

KEDUDUKAN SUBALTERN TOKOH PEREMPUAN PRIBUMI DALAM NOVEL BUNGA ROOS DARI TJKEMBANG KARYA KWEE TEK HOAY(KAJIAN POSKOLONIALISME)

*THE INDIGENE WOMEN CHARACTERS' SUBALTERNITY IN KWEE TEK
HOAY'S BUNGA ROOS DARI TJKEMBANG(A POSTCOLONIALISM STUDY)*

Puti Mentari Khairunisa¹, Else Liliani²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹puti.mentari@student.uny.ac.id, ²else.l@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan subalternitas yang dialami tokoh perempuan pribumi, dan relasi antara tokoh perempuan pribumi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa dalam novel Bunga Roos dari Tjikembang karya Kwee Tek Hoay. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah novel Bunga Roos dari Tjikembang karya Kwee Tek Hoay. Penelitian difokuskan pada subalternitas yang dialami tokoh perempuan pribumi, dan relasi antara tokoh perempuan pribumi dengan tokoh nonpribumi yang dikaji menggunakan teori poskolonialisme, khususnya teori subaltern Gayatri C. Spivak untuk mengurai subalternitas yang dialami oleh tokoh perempuan pribumi. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui reliabilitas dan validasi semantik dan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk subaltern yang dialami tokoh perempuan pribumi antara lain, inferioritas, stereotip, dan krisis identitas. Wujud inferioritas tokoh perempuan pribumi antara lain, posisi tokoh sebagai seorang nyai, dan kedudukannya yang lebih rendah daripada nonpribumi. Tokoh perempuan pribumi mengalami stereotip sebagai perempuan Sunda yang dinilai suka dengan klenik untuk menguras harta laki-laki. Posisi tokoh perempuan pribumi sebagai ruang liminal, diserupakan dengan perempuan Tionghoa, dan mengalami perubahan yang merupakan wujud adanya krisis identitas, (2) tokoh perempuan pribumi menempati posisi subordinat daripada tokoh golongan etnis Tionghoa. Subalternitas pada tokoh Marsiti dan Roosminah diakibatkan oleh adanya dominasi dari laki-laki baik nonpribumi, maupun pribumi terhadap mereka.

Kata Kunci: subaltern, relasi tokoh, pribumi, poskolonialisme

ABSTRACT

This reseach aimed to describe the women characters subalterity, and the relation between indigene women characters and Tionghoa ethnic group in Kwee Tek Hoay's Bunga Roos dari Tjikembang. This research was a descriptive qualitative research. The object of the research was Kwee Tek Hoay's Bunga Roos dari Tjikembang. This research focused on the women characters subalterity, and the relation between indigene women characters and Tionghoa ethnic group analized with postcolonialism theory, especially Gayatri C. Spivak's subalternism to describe the subalternity surrefed by the indigene women characters. The data was collected by reading and noting. The data was analyzed with descriptive qualitative technique. The research trustworthiness was gained from semantic and referential reliability and validation. The findings of the research showed that: (1) the forms of subalternity suffered by the indigene women characters are inferiority, stereotype, and identity crises. The

inferiority suffered by indigene women characters are the character's role as a nyai, and lower position than non-indigene ones. The women characters is stereotyped as a Sunda woman that tend to use klenik to exploit man's wealth. The women characters is positioned as a liminal space, that is generalized with Tionghoa woman, and undergo changes showing a form of identity crises (2) The indigene women characters' is in subordinate position than the Tionghoa ethnic group. The subalternity of Marsiti and Roosminah is caused by elite group domination towards them.

Keywords: *subalternity, characters relation, indigene, postcolonialism*

PENDAHULUAN

Perempuan pribumi yang diidentikan sebagai perempuan Dunia Ketiga menjadi objek kekuasaan kolonialisme. Lebih jauh lagi, perempuan diposisikan sebagai kaum subaltern yang tidak dapat mengartikulasikan suaranya untuk melawan sistem patriarki yang sudah membelenggunya. Mengutip Spivak (via Gandi, 2006: vii) perempuan sebagai golongan subaltern, dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum laki-laki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Merujuk pemikiran Spivak tersebut, perempuan pribumi menjadi golongan subaltern karena adanya dominasi dari kelompok laki-laki. Kelompok laki-laki tersebut terdiri dari golongan nonpribumi, dan bahkan golongan pribumi. Golongan nonpribumi yang menjadi kelas dominan bagi perempuan pribumi, diantaranya laki-laki Eropa dan Tionghoa yang menjadikan perempuan pribumi sebagai objek eksploitasi mereka. Eksploitasi tersebut tergambar dalam fenomena pernyaaian. Perempuan pribumi dibeli, kemudian dipekerjakan untuk menyelesaikan pekerjaan domestik. Akan tetapi, lebih jauh lagi perempuan pribumi dijadikan sebagai “teman tidur” oleh laki-laki nonpribumi tersebut untuk memuaskan hasrat seksual mereka. Laki-laki nonpribumi yang menetap di Nusantara pada era kolonial, sebagian besar tidak memiliki pasangan hidup, atau tidak membawa serta istri mereka sehingga nyai dijadikan “istri tidak sah” untuk menemani dan memenuhi kebutuhan mereka.

Laki-laki pribumi juga sebagai kelompok yang menjadikan perempuan pribumi sebagai golongan subaltern, hal ini dikarenakan stratifikasi sosial yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Stratifikasi sosial tersebut menempatkan pribumi sebagai masyarakat kelas tiga, tetapi dalam kesehariannya kelompok masyarakat pribumi masih dibedakan menjadi kelas priyayi dan rakyat jelata. Kelompok priyayi menjadi sebuah alat bagi pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan penetrasi pada rakyat jelata. Para priyayi tersebut menjadi pemungut pajak rakyat, dan bekerja di kantor-kantor Belanda sebagai administrator. Para pangeraja yang berhasil menjalankan tugas mereka dengan baik, diberi bintang jasa oleh pemerintah kolonial sehingga para golongan priyayi dan pangeraja pun rela menindas rakyat demi kelangsungan serta kenaikan pangkat mereka. Begitu juga dengan praktik jual beli perempuan pribumi, para priyayi menjadi fasilitator bagi pemerintah kolonial untuk mencari perempuan pribumi yang bisa dijadikan sebagai “teman tidur” atau nyai (Christanty, 1994: 22).

Dalam novel *Bunga Roos dari Tjiekembang (BRdT)* karya Kwee Tek Hoay, ditemukan adanya praktik subalternisasi dari tokoh golongan etnis Tionghoa terhadap tokoh perempuan pribumi, yaitu Marsiti dan Roosminah. Marsiti merupakan seorang nyai dari laki-laki Tionghoa bernama Ay Tjeng, yang mengalami inferioritas dan stereotip karena statusnya sebagai seorang nyai. Sementara itu Roosminah, adalah anak dari Marsiti dan Ay Tjeng. Ia adalah seorang Indo-Tionghoa yang menjadi subaltern karena sebuah krisis identitas yang dialaminya. Novel *BRdT* juga menampilkan relasi antara tokoh perempuan pribumi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa. Relasi yang terbangun antara Marsiti, Roosminah, dan dengan tokoh golongan etnis Tionghoa tersebut, membawa kedua tokoh perempuan pribumi ini menjadi kelompok subordinat.

Gayatri Spivak dalam “*Can Subaltern Speak?*” mengemukakan kebutaan ras dan kelas yang terjadi di dunia akademik barat. Kaum subaltern adalah mereka yang selalu tertekan, atau dalam subaltern menurut Antonio Gramsci adalah kelompok inferior. Gayatri Spivak menegaskan subaltern adalah mereka yang berada dalam keadaan tidak berdaya, dan hidup dalam keadaan termajinalkan (Gandhi, 2006: 1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *BRdT* karya Kwee Tek Hoay. Fokus penelitian ini mengenai bentuk subalternitas yang dialami oleh tokoh perempuan pribumi, dan bentuk relasi antara tokoh perempuan pribumi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa dalam novel *BRdT* yang ditinjau menggunakan teori poskolonialisme, khususnya teori subaltern Gayatri C. Spivak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, kategorisasi, tabulasi, kemudian inferensi data atau membuat kesimpulan berdasarkan data-data hasil penelitian.

Data disajikan dengan validasi semantik dan validasi inferensial. Ketepatan Teknik pengukuran dilakukan dengan cara realibilitas atau membaca dengan berulang-ulang objek penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai “Kedudukan Subaltern Tokoh Perempuan Pribumi dalam Novel *BRdT* Karya Kwee Tek Hoay”, meliputi (1) bentuk subalternitas tokoh perempuan pribumi dalam novel *BRdT*, dan (2) bentuk relasi tokoh perempuan pribumi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa dalam novel *BRdT*.

Bentuk Subalternitas Tokoh Perempuan Pribumi dalam Novel *BRdT*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dua tokoh perempuan pribumi Marsiti dan Roosminah mengalami fenomena subalternitas. Bentuk subaltern tersebut meliputi tiga hal, yaitu inferioritas, stereotip, dan krisis identitas.

Inferioritas

Novel *BRdT* menceritakan kisah cinta antara perempuan pribumi dengan lelaki Tionghoa. Posisi sebagai nyai inilah yang menyebabkan Marsiti terjebak dalam inferioritas. Bentuk subaltern Inferioritas pada Marsiti, meliputi tiga wujud subaltern, yaitu (1) Marsiti tidak dihargai karena seorang nyai, (2) perempuan Tionghoa dianggap lebih berharga daripada Marsiti yang seorang nyai, (3) Marsiti dianggap tidak berpendidikan. Inferioritas yang terjadi tersebut datang dari tekanan sosial di sekitarnya, salah satunya dari Oh Pin Lo. Kehadiran Marsiti tidak dihargai oleh Oh Pin Lo, karena hanya seorang nyai. Oh Pin Lo berusaha menyingkirkan Marsiti, supaya Ay Tjeng dapat menikah dengan sesama golongan etnis Tionghoa. Upaya menyingkirkan Marsiti dilakukan Oh Pin Lo juga dengan berbagai cara, secara persuasif maupun represif. Upaya menyingkirkan Marsiti dengan tindakan persuasif, dilakukan Oh Pin Lo dengan berbicara empat mata dengan Marsiti. Namun, upaya yang dilakukan Oh Pin Lo tidak hanya dengan cara persuasif, tetapi juga represif. Upaya ini terlihat ketika Liok Keng Djim mengirim seorang penjahat untuk mengancam keselamatan Marsiti. Liok Keng Djim adalah ayah Gwat Nio, perempuan yang akan dinikahkan dengan Ay Tjeng. Marsiti mengalami deskriminasi karena statusnya sebagai seorang nyai. Meskipun Ay Tjeng pada mulanya mencintai Marsiti, namun karena banyak sisi yang lebih menonjol dari Gwat Nio daripada Marsiti, Ay Tjeng justru melupakan Marsiti. Gwat Nio adalah perempuan

yang cantik, terpelajar, memiliki status sosial yang tinggi, dan berbudi mulia sehingga Ay Tjeng dengan mudah menggantikan posisi Marsiti dengan Gwat Nio.

Kemudian inferioritas juga dialami oleh Roosminah, anak Marsiti. Roosminah dinilai tidak berpendidikan karena ia tidak dapat menggunakan bahasa Inggris. Roosminah sebagai pribumi yang tidak mengeyam bangku sekolah, membuatnya tertinggal jika dibandingkan dengan Lily, seorang perempuan Tionghoa yang mirip dengan Roosminah. Lily dan Roosminah memiliki fisik yang mirip sehingga membuat orang-orang disekitar mereka membandingkan keduanya, salah satunya dalam hal pendidikan.

Stereotip

Bentuk subaltern stereotip yang dialami oleh tokoh Marsiti, yaitu Marsiti sebagai perempuan Sunda dianggap suka menggunakan klenik untuk memeras harta laki-laki. Perempuan di “Dunia Ketiga” menjadi subjek yang selalu dipandang bodoh, miskin, terbelakang, dan selalu menjadi korban dari dominasi kelompok superior di sekitarnya. Perlawanan biner antara “penjajah” dengan “yang terjajah” atau antara ras- ras itu dibuyarkan oleh kenyataan bahwa terdapat banyak sekali perbedaan- perbedaan kultural dan rasial antara masing-masing kategori ini. Perbedaan kultural tersebut menjadi jurang pemisah antara oposisi biner tersebut, dan hidup berdampingan dalam bayang-bayang prasangka atau cara pandang (Stereotip) yang mengakar antara satu sama lain (Loomba, 2000: 156).

Pernyataan di atas berkesinambungan dengan sikap Oh Pin Lo terhadap Marsiti. Ia menilai Marsiti sebagai perempuan Sunda, adalah perempuan yang tidak setia, dan suka menggunakan guna-guna untuk memeras harta laki-laki. Oh Pin Lo juga mengatakan bahwa Marsiti hanya berpura-pura bersedih karena berpisah dari Ay Tjeng. Meskipun Ay Tjeng mengatakan pada Oh Pin Lo, bahwa Marsiti tidak seperti itu, tetapi pandangan Oh Pin Lo tidak lantas berubah. Sebuah stereotip tidak akan hilang hanya karena stereotip kemudian berfungsi sebagai pemenuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain (Manstead dan Hewstone, 1996: 629).

Krisis Identitas

Bentuk subalternitas krisis identitas yang dialami oleh tokoh Roosminah meliputi, (1) Roosminah sebagai ruang antara (*liminal space*), (2) Roosminah diserupakan dengan perempuan Tionghoa, (3) nama Roosminah diubah menjadi Roselily, dan (4) identitas Roosminah yang dikalahkan oleh Lily.

Identitas dimaknai sebagai sebuah pembeda seseorang dengan seseorang lainnya. Identitas menurut Rakhmayanti Akmar, dahulu merupakan sesuatu yang bersifat pasti atau stabil, dan melekat pada manusia baik secara biologi maupun karena kekuatan alam. Namun konsep identitas tersebut mulai tergantikan dengan konsep identitas yang berubah-ubah, justru menjadi sesuatu yang tidak pasti (Akmar, 2008: 20).

Krisis identitas bisa terjadi karena tekanan yang menyebabkan kebingungan atau ketidaknyamanan atas identitas yang dimilikinya. Identitas dimaknai sebagai suatu yang terus dicari kemurniannya. Kemurnian tersebut selalu berubah, karena hadirnya subjek-subjek yang memiliki kuasa, dan mendominasi subjek yang lain sehingga memengaruhi eksistensi subjek tertindas tersebut.

Novel *BRdT* mempunyai tokoh bernama Roosminah, yang memiliki fisik serupa dengan seorang Nona Tionghoa bernama Lily. *BRdT* menceritakan, Lily dan Roosminah memiliki ayah yang sama yaitu Ay Tjeng. Namun ibu mereka berbeda. Lily lahir dari seorang tokoh Tionghoa bernama Gwat Nio, sedangkan Roosminah lahir dari Marsiti, yaitu nyai dari Ay Tjeng. Roosminah menjadi sebuah ruang antara (*liminal space*) yang menghubungkan dua

budaya, yaitu budaya masyarakat pribumi dengan budaya masyarakat Tionghoa. Ruang liminal digunakan untuk mendeskripsikan suatu “ruang antara” di mana perubahan budaya dapat berlangsung, yaitu ruang antarbudaya yang memungkinkan strategi-stretegi kedirian personal maupun komunal dapat berkembang. Selain itu ruang liminal dapat dilihat sebagai wilayah bagi proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan terus-menerus (Bhabha, 2007: 5).

BRdT menceritakan tokoh Lily meninggal karena sebuah penyakit, karena sosoknya sudah meninggal ia dan Roosminah belum pernah bertemu. Hal ini menyebabkan kemunculan Roosminah ditengah-tengah keluarga Lily menjadi sebuah pemicu dari mereka untuk menjadikan Roosminah sebagai pemuas angan-angan mereka terhadap Lily. Bian Koen tunangan Lily sangata bahagia ketika ayahnya, Tjoan Hoe berhasil menemukan Roosminah. Bian Koan dan Tjoan Hoe akhirnya sama-sama “membunuh” identitas asli Roosminah dengan menamainya sebagai Roselily. Penampilan Roosminah pun diubah sebagaimana seorang perempuan Tionghoa yang memakai sarung “Tiga Nagari”. Latar keluarga Lily yang merupakan seorang bangsawan, menjadi faktor yang membuat Roosminah dengan mudah terkonstruksi dengan dominasi mereka. Roosminah yang merupakan seorang perempuan desa, tidak memiliki kuasa untuk melawan dominasi tersebut. Akhirnya ruang antara yang tercipta antara Roosminah dan para tokoh golongan etnis Tionghoa tersebut meleburka batas-batas yang kaku antara golongan masyarakat pribumi dengan golongan etnis Tionghoa.

Bentuk Relasi Tokoh Perempuan Pribumi dengan Tokoh Golongan Etnis Tionghoa dalam Novel *BRdT*.

Pokok pembahasan yang kedua pada penelitian ini adalah bentuk relasi tokoh perempuan pribumi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa dalam novel *BRdT* karya Kwee Tek Hoay.

Relasi Tokoh Marsiti dengan Tokoh Golongan Etnis Tionghoa

Marsiti berelasi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa yaitu, Ay Tjeng, Oh Pin Lo, Gwat Nio, dan Liok Keng Djim. Relasi Marsiti terhadap keempat tokoh Tionghoa tersebut, adalah subordinat. Subordinasi yang dialami Marsiti diakibatkan oleh statusnya sebagai seorang nyai. Kehadirannya yang dianggap sebagai penghalang bagi Ay Tjeng untuk menikah dengan Gwat Nio, menjadi faktor tekanan sosial yang dialami oleh Marsiti.

Relasi Tokoh Roosminah dengan Tokoh Golongan Etnis Tionghoa

Roosminah berelasi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa yaitu, Bian Koen, Tjoan Hoe, dan Lily. Relasi Roosminah terhadap ketiga tokoh Tionghoa tersebut, adalah subordinat.

Roosminah merupakan anak dari Marsiti dan Ay Tjeng, hal tersebut menjadikan Roosminah sebagai seorang Indo-Tionghoa atau ia bukan merupakan sepenuhnya pribumi. Akan tetapi, statusnya sebagai seorang Indo juga tidak membuatnya berada pada strata sosial yang sama dengan para totok tersebut, karena dalam stratifikasi sosial era kolonial seorang Indo akan selalu berada di bawah seorang totok.

Dalam novel *BRdT*, juga ditemukan satu tokoh Belanda yang oleh Kwee Tek Hoay diceritakan sebagai seorang dokter yang bekerja melayani tokoh dari etnis Tionghoa. Hal ini menjadi penting, karena kehadiran tokoh Belanda tersebut seolah seperti sebuah simbol perlawanan dari penulis novel *BRdT* terhadap dominasi kelompok Barat terhadap kelompok Timur. Namun, bersamaan dengan simbol perlawanan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas sosial masyarakat nomor satu tetaplah masyarakat Eropa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, Novel *BRdT* karya Kwee Tek Hoay merupakan novel yang menceritakan kisah cinta antara perempuan pribumi dengan laki-laki dari etnis Tionghoa. Melalui hubungan percintaan tersebut terbaca adanya subalternitas yang dialami tokoh Marsiti dan Roosminah. Subalternitas tersebut melibatkan tiga bentuk subaltern, yaitu inferioritas, stereotip, dan krisis identitas. Subalternitas yang dialami oleh Marsiti dan Roosminah diakibatkan oleh adanya dominasi dari golongan elit kepada mereka.

Kedua, relasi tokoh perempuan pribumi dengan tokoh golongan etnis Tionghoa dalam novel *BRdT*, melibatkan Marsiti dengan Ay Tjeng, Oh Pin Lo, Gwat Nio, dan Liok Keng Djim. Sementara itu, Roosminah berelasi dengan tokoh Bian Koen, Tjoan Hoe, dan Lily. Relasi yang melibatkan tokoh dari dua golongan tersebut, menempatkan golongan pribumi sebagai subordinat. Marsiti menjadi subordinat dari Ay Tjeng, Oh Pin Lo, Gwat Nio, dan Liok Keng Djim, karena posisinya yang sebagai seorang nyai. Oposisi biner ini berdampak pada hegemoni antara penguasa dengan yang dikuasai. Lain halnya, Roosminah menjadi subordinat dari Bian Koen, Tjoan Hoe, dan Lily, karena sebuah krisis identitas. Roosminah menjadi sebuah boneka untuk memenuhi hasrat dari Bian Koen dan Tjoan Hoe untuk kembali menghidupkan tokoh Lily. Roosminah merupakan sebuah bentuk dari hegemoni yang menindas identitas.

Saran

Bentuk subaltern yang melingkupi Marsiti dan Roosminah adalah hal-hal yang masih dapat dirasakan hingga saat ini, seperti inferioritas, stereotip, dan krisis identitas. Fenomena menginferiorikan seseorang atau etnis masih marak terjadi, bahkan memunculkan sebuah sindrom poskolonial. Sindrom ini terjadi ketika sebuah kelompok, atau bangsa merasa dirinya inferior, termarjinalkan, dan sebagainya. Stereotip terhadap seseorang atau bahkan etnis masih melekat dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan krisis identitas juga masih ditemui dilikungan sehari-hari, khususnya bagi para perantau.

Poskolonialisme sebagai ilmu yang terus berkembang dinilai mampu untuk terus menggugat upaya-upaya neokolonialisme yang terus tumbuh dalam kehidupan sekarang. Dalam hal ini, diharapkan penelitian-penelitian serupa untuk terus dikembangkan, dan menjadi perspektif baru untuk lebih kritis dalam menyadari fenomena wacana subaltern maupun perilaku kolonial lainnya yang hidup dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmar, Rahmayanti. 2008. *Identitas Blogger Tunanetra: Resistensi Tunanetra Dengan Membangun Identitas Melalui Blog*. Depok.
- Bhabha, Homi. K. 2004. *The Location of Culture*. London and New York. Routledge.
- Christanty, Linda. 1994. "Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda" (dalam majalah PRISMA vol. 10 hal. 21-36).
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam. (terjemahan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah).
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, (terj). Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Manstead, Antoni S.R., Hewstone, Miles. 1996. *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, Oxford: Blackwell Publishing